



**Penerapan Teknik Pengambilan Gambar pada Produksi Video *Feature*
“Tangan Kecil, Pena Besar”**

***Application of Shooting Techniques in Feature Video Production
“Tangan Kecil, Pena Besar”***

Anggi Talisa Permatasari Siahaan^{1*}, Kokom Komariah², Gumgum Gumilar³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor

Korespondensi penulis: anggi21002@mail.unpad.ac.id

Article History:

Received: April 30, 2025;

Revised: Mei 15, 2025;

Accepted: Juni 09, 2025;

Published: Juni 12, 2025

Keywords: *Feature Video, Street Children, Education, Cinematography Techniques.*

Abstract: *A feature video is an audiovisual work designed to convey information through a narrative and emotional approach. In this final project, the author highlights the issue of education for street children through a feature video titled "Tangan Kecil, Pena Besar". The Author served as the Director of Photography (DOP), focusing on the application of cinematographic techniques to enhance visual quality and message delivery. The purpose of this project is to explain the techniques of cinematography, including type of shot, camera angle, camera movement, and lighting. The creation process consists of three stages, pre-production (brainstorming, storyboard and shot list development), production (filming interviews and activity scenes), and post-production (editing and visual finalization). The type of shot technique is used to frame subjects in various sizes, camera angles provide specific viewpoints to shape visual perception; camera movement helps create dramatic mood and atmosphere, while lighting is applied to illuminate subjects and ensure visual clarity. The final result shows that a solid understanding and effective application of these techniques can strengthen the human interest aspect and create engaging, emotionally impactful visuals. In conclusion, the appropriate use of cinematographic techniques significantly enhances storytelling in feature videos, making them a powerful medium for voicing social issues.*

Abstrak

Video *feature* merupakan bentuk karya audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan informasi melalui pendekatan naratif dan emosional. Dalam tugas akhir ini, penulis mengangkat isu pendidikan bagi anak jalanan melalui karya video *feature* berjudul "Tangan Kecil, Pena Besar". Penulis berperan sebagai Director of Photography (DOP) yang berfokus pada penerapan teknik pengambilan gambar untuk mendukung kualitas visual dan penyampaian pesan. Tujuan penulisan karya ini adalah untuk menjelaskan teknik pengambilan gambar *type of shot*, *camera angle*, *camera movement*, dan tata cahaya. Metode penciptaan melalui tiga tahap, yaitu pra produksi, produksi (brainstorming, pembuatan *storyboard* dan *shot list*), produksi (pengambilan gambar wawancara dan aktivitas), serta pasca produksi (editing dan finalisasi visual). Teknik *type of shot* digunakan untuk pengambilan berbagai ukuran gambar dalam *frame*, *camera angle* berfungsi memberi sudut pandang tertentu guna membangun persepsi visual, *camera movement* digunakan untuk menciptakan situasi dan mood yang dramatik; sementara tata cahaya dimanfaatkan untuk menerangi sebuah objek dan memastikan kejelasan visual. Hasil akhir karya menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan teknik-teknik tersebut mampu memperkuat pesan human interest dan menciptakan visualisasi yang menarik serta menyentuh. Simpulannya, penerapan teknik pengambilan gambar secara tepat dapat meningkatkan kualitas *storytelling* dalam video *feature* dan menjadikannya media yang efektif untuk menyuarakan isu sosial.

Kata kunci: video feature, anak jalanan, pendidikan, teknik pengambilan gambar, human interest

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah mengubah cara manusia dalam berinteraksi, mendapatkan informasi, dan cara menyampaikan pesan. Di antara beragam cara dalam komunikasi visual, video menjadi salah satunya yang paling efektif dan memiliki pengaruh yang besar dalam penyampaian pesan, memberikan informasi, dan mendorong perubahan di masyarakat luas. Dalam video terdapat gabungan dari elemen visual, narasi, dan audio yang dapat menarik perhatian audiens dengan waktu singkat (Utami & Sumbar, 2025). Menurut survei dari serangkaian kegiatan Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) GNFI Batch 7 dengan judul topik *Applied Data Analyst & Visualization for Digital Journalism* tahun 2024 dalam (Ulwany, 2024) memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia lebih menyukai menghabiskan waktunya untuk menonton konten video yang ada di media sosial. Hal ini menunjukkan betapa berpengaruh dan populernya konten video dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat sebagai gaya komunikasi di era digital ini.

Para audiens tidak hanya berharap mengenai konten video yang informatif, tetapi juga disertai dengan hal yang penting seperti kualitas visual video yang menarik. Visualisasi yang berkesan tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan suatu video dalam penyampaian informasi dan menyentuh emosi. Pada konteks ini, peran *Director of Photography (DOP)* menjadi sangat penting dalam memastikan keberhasilan visual yang mendukung kebenaran dalam produksi sebuah video. Menurut Epspro dalam (Khalim, 2022), sebagai *Director of Photography (DOP)* memiliki tanggungjawab dalam mengubah naskah ke dalam bentuk visual sehingga harus mengerti mengenai penentuan kamera & lensa yang akan digunakan.

Sebelum memulai proses editing video, seorang *Director of Photography (DOP)* menjadi peran yang penting dalam pembuatan video feature untuk memproduksi footage. Selain itu, *Director of Photography (DOP)* juga bertanggung jawab untuk mempunyai pemahaman yang baik tentang seluruh teknik dalam mengontrol kamera serta bentuk pengambilan gambar yang menarik (Zaldi, 2023). Hal ini menekankan pentingnya dari peran *Director of Photography (DOP)* dalam menghasilkan konten video yang berkualitas dan mempunyai daya tarik visual dari konsep yang telah dibuat oleh script writer.

Salah satu aspek penting pembuatan sebuah video dengan peran sebagai *Director of Photography (DOP)* adalah pemahaman terkait dengan teknik pengambilan gambar. Apabila sebuah video dibuat tanpa teknik pengambilan gambar yang baik akan membuat suatu video terlihat monoton dan datar. Oleh karena itu, penulis sebagai *Director of Photography (DOP)* mengimplementasikan teknik pengambilan gambar yang nantinya digunakan saat

memproduksi video feature seperti *type of shot*, *camera angle*, *camera movement*, dan tata cahaya. Pemahaman mengenai teknik pengambilan gambar ini menjadi hal dasar yang penting bagi seorang Director of Photography (DOP) untuk menciptakan visual yang mempunyai daya tarik dan efektif. Type of shot atau jenis pengambilan gambar merupakan teknik pengambilan gambar dengan komposisi objek pada sebuah *frame* yang memakai beragam cara untuk menyampaikan pesan ke audiens melalui visual (Suhatmaja, 2021).

Pemilihan *type of shot* pada pembuatan karya video feature dapat memberikan pengaruh pada audiens dalam merasakan dan memahami realitas pada visual video. Terdapat berbagai macam jenis pengambilan gambar dalam teknik ini yaitu *extreme long shot*, *wide shot*, *full shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up*, *big close up*, dan *extreme close up*. *Camera angle* atau sudut pandang kamera merupakan teknik pengambilan gambar dengan menetapkan letak sudut pengambilan gambar yang menarik dalam sebuah *frame* sehingga menghasilkan kesan visual tertentu (Suhatmaja, 2021). Terdapat berbagai macam sudut pengambilan gambar dalam teknik ini yaitu *high angle*, *low angle*, *eye level*, *bird eye view*, dan *frog eye*. Pemilihan *camera angle* bukan hanya sekedar keputusan teknis dimana kamera merekam, tetapi juga mempunyai nilai seni untuk memperkuat sebuah adegan.

Camera movement atau pergerakan kamera merupakan teknik pengambilan gambar untuk mendukung fungsi visual cerita dengan cara menggerakkan kamera (Suhatmaja, 2021). Terdapat berbagai macam pergerakan kamera dalam teknik ini yaitu pergerakan kamera statis seperti *still*, *pan*, *tilt*, dan *pedestal*, serta pergerakan kamera dinamis seperti *track*, *dolly*, *jib*, *steadicam*, *handheld*, dan *follow*. Pergerakan kamera digunakan untuk membangun suasana dalam cerita sehingga dapat menghidupkan naskah menjadi visual yang menarik. Tata cahaya merupakan salah satu aspek penting dengan pemilihan gelap terang cahaya pada sebuah *frame* yang akan membentuk suatu komposisi sehingga mendapatkan perhatian lebih dari audiens (Suhatmaja, 2021). Terdapat tiga macam sumber pencahayaan berdasarkan penempatan dan kegunaannya yaitu *key light*, *fill light*, dan *back light*. Penempatan sumber pencahayaan yang tepat akan membuat penggunaan cahaya dapat bekerja dengan maksimal dan menciptakan mood serta visual yang ingin dihasilkan.

Salah satu jenis video yang banyak digunakan dalam mengeksplorasi isu sosial adalah video *feature*. Video *feature* merupakan jenis media audio visual yang menampilkan video berita ringan dari suatu topik tertentu sehingga mudah dimengerti yang disertai dengan wawancara, komentar, dan narasi (Mauludiah & Kabelen, 2022). Fungsi dari video *feature* adalah untuk memberikan informasi dengan cara yang menarik dan mendapatkan berbagai perspektif terhadap suatu isu. Terdapat beberapa jenis video *feature* yang salah satunya adalah

jenis *feature human interest*. (Ningsih, 2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *feature human interest* adalah jenis feature yang mampu menggugah emosi dan mementingkan rasa manusiawi. Jenis feature ini bertujuan untuk dapat membangkitkan rasa simpati maupun empati terhadap orang lain sehingga memunculkan rasa sisi kemanusiaan yang lebih besar. Dengan menyoroti sisi kemanusiaan dapat menumbuhkan kesadaran sosial serta menimbulkan perubahan perspektif. Efektivitas penyampaian pesan yang menyeluruh juga tentunya semakin diperkuat dengan visualisasi yang berkesan dan mampu memberikan pesan-pesan emosional yang lebih mendalam.

Dengan penerapan beberapa teknik pengambilan gambar akan menghasilkan pandangan terhadap penggambaran visual yang kuat untuk memperkuat penyampaian pesan dalam sebuah video *feature* agar dapat diterima dengan mudah oleh audiens. Hal tersebut menekankan pentingnya aspek visual dalam pembuatan sebuah karya video *feature*. Oleh karena itu, pemahaman terkait teknik pengambilan gambar bisa dipakai secara efektif pada suatu video *feature* untuk menyampaikan isu-isu sosial yang relevan. Pada pembuatan karya video *feature* ini menggambarkan realitas dari kehidupan anak jalanan serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses pendidikan yang layak. Anak jalanan dapat didefinisikan sebagai anak berusia 6 hingga 18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk mencari nafkah atau berkeliaran, seringkali berpenampilan kumal dengan kondisi fisik dan pakaian yang tidak terawat, serta memiliki tingkat mobilitas yang tinggi (Akhbar, 2023). Anak-anak yang hidup dan bekerja di jalanan tidak hanya menghadapi keterbatasan ekonomi, tetapi juga kerentanan terhadap beragam bentuk eksploitasi, kekerasan, dan hilangnya akses terhadap hak-hak dasar mereka, termasuk hak atas pendidikan. Padahal, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk memiliki ilmu dan perspektif yang baru mengenai hidup sehingga erat kaitannya sebagai pemutus tali rantai kemiskinan (Amelia Zamil et al., 2024).

Permasalahan tersebut telah melatarbelakangi penulis untuk membuat karya Tugas Akhir yang dikemas dalam bentuk video *feature human interest* yang berjudul "Tangan Kecil, Pena Besar" yang bertujuan agar menyadarkan para anak-anak yang hidup di jalanan akan pentingnya pendidikan demi masa depan yang lebih baik serta diharapkan dapat memberikan empati bagi masyarakat untuk membantu anak jalanan dalam mendapatkan akses pendidikan. Pada pembuatan video *feature human interest* ini, penulis memfokuskan pada penggunaan teknik pengambilan gambar.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan pendekatan penciptaan karya audiovisual yang berbasis praktik produksi media serta terbagi dalam tiga tahapan utama yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Setiap tahapan dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pendekatan kreatif dan teknis, serta menggabungkan eksplorasi isu sosial dengan penerapan teknik pengambilan gambar oleh Director of Photography (DOP).

Pada tahap pra produksi, penulis bersama tim melakukan riset untuk menentukan topik yang akan diangkat, yaitu mengenai pendidikan yang layak untuk anak jalanan. Riset ini dilakukan dengan berdiskusi melalui aplikasi Zoom, Google Meet, dan WhatsApp. Penulis dan tim juga mencari data dan informasi melalui sumber terpercaya seperti jurnal, website, media sosial, dan berita terkait topik tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan observasi lapangan dan wawancara langsung dengan berbagai pihak terkait. Hasil riset kemudian digunakan untuk menyusun naskah, *storyboard*, dan *shot list*. Dalam tahap ini, penulis dan tim juga menentukan anggota tim tambahan untuk membantu dalam proses produksi, melengkapi persyaratan administratif, melakukan survei lokasi, membuat timeline produksi, menentukan narasumber, dan membuat daftar peralatan (*list equipment*). Sebagai seorang Director of Photography (DOP), penulis merancang pendekatan visual dengan mempertimbangkan teknik pengambilan gambar seperti *type of shot*, *camera angle*, *camera movement*, dan tata cahaya.

Tahap produksi melibatkan pengambilan gambar langsung di beberapa lokasi. Tahapan ini menghabiskan waktu selama lima hari pengambilan gambar di waktu yang berbeda. Lokasi yang digunakan meliputi Komunitas Rumah Pelangi, Yayasan Bagea, Dinas Pendidikan Kota Bandung, Dinas Sosial Kota Bandung, serta rumah narasumber. Selama proses ini, seorang Director of Photography (DOP) menerapkan teknik pengambilan gambar pada *shot list* yang telah dirancang di tahapan pra produksi. Misalnya, *type of shot* digunakan dalam penyampaian informasi secara efektif dengan menciptakan efek visual yang berbeda-beda: *close up*, *medium shot*, dan *long shot*. Pemilihan *camera angle* seperti *high angle*, *low angle*, dan *eye level* digunakan untuk memberikan sudut pandang dari berbagai *shot* dan pengaruh yang berbeda-beda terhadap emosional penonton pada sebuah karakter yang ada dalam video. Sementara itu, *camera movement* seperti *still*, *tilting*, *panning*, *track*, *crab*, *handheld*, *follow*, dan *zoom* dimanfaatkan untuk menampilkan perubahan perspektif dalam satu *shot* pengambilan gambar serta menciptakan transisi yang mulus serta visual yang menarik. Teknik pencahayaan (*lighting*) seperti *key light* dan *fill light* digunakan untuk mendapat hasil objek yang dapat terlihat dengan jelas serta memperoleh efek dramatis dari sebuah objek.

Tahap pasca-produksi dilakukan setelah proses produksi selesai. Penulis sebagai Director of Photography (DOP) bertanggung jawab untuk memastikan hasil gambar yang telah diambil sesuai dengan *shot list* yang telah dibuat. Hasil *footage*, wawancara, dan audio kemudian diolah menjadi karya video *feature*. Penulis bersama tim juga melakukan *review* serta revisi karya video untuk mencapai hasil yang maksimal. Tahapan ini menjadi ruang penting untuk menyempurnakan emosi dan pesan yang ingin disampaikan melalui struktur visual yang utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Video *feature* "Tangan Kecil, Pena Besar" merupakan sebuah pesan yang disampaikan dalam bentuk video *feature* yang memberikan informasi kepada para anak jalanan mengenai pentingnya mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depan yang lebih baik. Selain itu, penulis bersama tim membuat karya video *feature* ini agar dapat menjadi pesan untuk para audiens agar mengambil tindakan nyata untuk membantu anak jalanan mendapatkan akses pendidikan. Adanya video *feature* ini juga tak lupa menunjukkan keberadaan peran penting tempat pendampingan belajar seperti komunitas dan yayasan serta pemerintah untuk mewujudkan kerinduan dan keinginan kuat akan pendidikan yang layak bagi para anak jalanan. Judul video *feature* "Tangan Kecil, Pena Besar" mempunyai makna yang dalam dan menyentuh. "Tangan Kecil" mendefinisikan kondisi fisik anak jalanan yang kecil, rapuh, dan terpinggirkan yang disebabkan kerasnya hidup dijalanan, sedangkan "Pena Besar" melambangkan harapan dan potensi besar yang dimiliki oleh anak jalanan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dengan meraih mimpi mereka melalui pendidikan. Dalam video *feature* ini memperlihatkan audiens tentang kehidupan sehari-hari anak jalanan. Para anak jalanan tersebut bertahan untuk bekerja di jalanan dengan maksud membantu perekonomian keluarga.

Wawancara dilakukan kepada dua orang anak jalanan bernama Sindy dan Dewi. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan secara jelas mengenai realitas kondisi para anak jalanan. Perspektif dari orang tua Sindy bernama Ibu Sari juga diangkat dalam video ini agar memberikan pemahaman secara lebih mendalam mengenai alasan anaknya berada di jalanan dan seberapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Kisah inspiratif juga disampaikan dari seorang mantan anak jalanan bernama Robin yang saat ini sudah mempunyai pekerjaan yang lebih baik untuk menginspirasi para anak jalanan lain mengenai pentingnya pendidikan. Ada pula berbagai narasumber berkepentingan yang dilibatkan seperti pengajar Komunitas Rumah

Pelangi, pengajar Yayasan Bagea, pihak Dinas Pendidikan Kota Bandung, dan pihak Dinas Sosial Kota Bandung sehingga dapat memberikan kesadaran bagi para anak jalanan mengenai dampak positif adanya pendidikan. Dengan memasukan perspektif dari peran penting berbagai pihak dapat menyajikan perjuangan dan dedikasi para relawan serta upaya dan tantangan yang telah dilakukan pihak pemerintah.

Pada karya video feature berjudul “Tangan Kecil, Pena Besar” menggunakan berbagai teknik pengambilan gambar yang terdapat lima teknik di dalamnya seperti *type of shot*, *camera angle*, *camera movement*, dan tata cahaya. Teknik ini digunakan untuk membantu memvisualisasikan sebuah narasi yang nantinya disusun menjadi media audio visual yang dapat dilihat dan didengar. Dalam pembuatan video *feature* ini, penulis tetap menerapkan penggunaan teknik pengambilan gambar tersebut untuk mendapatkan hasil visual yang terbaik, meskipun pengambilan gambar dilakukan dengan cara yang spontan dan tanpa adanya rekayasa. Berikut merupakan penjabaran mengenai teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh penulis sebagai seorang Director of Photography (DOP) selama proses produksi video.

Type of Shot Pada Produksi Karya

Dalam video feature berjudul “Tangan Kecil, Pena Besar”, penulis menggunakan teknik pengambilan gambar *type of shot* yang digunakan untuk menentukan seberapa luas *frame* dalam memotret suatu subjek. Teknik pengambilan gambar ini dapat disesuaikan dengan suasana dan emosi yang akan dibangun dalam setiap adegan. Dengan menerapkan teknik pengambilan gambar *type of shot*, penulis sebagai seorang Director of Photography (DOP) dapat menyampaikan informasi yang ada dalam video *feature* secara efektif dengan menciptakan efek visual yang berbeda-beda.

a. Long Shot



Gambar 1. Long Shot Anak Jalanan di Perempatan Lampu Merah Tol Pasir Koja

Long shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan sebuah lokasi dengan adanya anak jalanan dalam visual yang terlihat jauh dari pandangan mata. Pengambilan gambar memperlihatkan seorang anak jalanan yang sedang berada di tengah perempatan lampu merah Tol Pasir Koja. Lokasi ini dipilih oleh penulis karena merepresentasikan tantangan dan

risiko yang dihadapi anak jalanan dengan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja membantu orang tua. Adegan ini diambil pada waktu siang hari, ketika aktivitas lalu lintas cukup padat, untuk menunjukkan kontras mengenai kehidupan kota dengan kesunyian sosok anak jalanan tersebut. Teknik pengambilan gambar long shot dapat digunakan untuk memperlihatkan keadaan objek yang beraktivitas disertai suasana lingkungan secara menyeluruh (Nisa' Azzahro, 2023)

b. Full Shot



Gambar 2. Full Shot Anak Jalanan di Trotoar

Full shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan penampilan keseluruhan tubuh anak jalanan dengan sebagian terlihat latar belakangnya dalam satu *frame*. Pada visualisasi di atas terlihat adegan dua orang anak jalanan yang sedang berdiri di atas trotoar, dengan seluruh tubuhnya masuk ke dalam *frame*. Trotoar menggambarkan ruang yang biasa digunakan oleh anak jalanan baik untuk bekerja maupun beristirahat. Momen pengambilan gambar dilakukan saat aktivitas jalanan sedang berlangsung di siang hari. Penulis menggunakan teknik full shot untuk menyoroti kebersamaan para anak jalanan serta memberikan kesan realitas yang kuat pada penonton. Teknik *full shot* digunakan ketika ingin menghasilkan visual yang memfokuskan perhatian pada subjek tanpa memperlihatkan lingkungan sekitar (Nisa' Azzahro, 2023).

c. Medium Long Shot



Gambar 3. Medium Long Shot Para Anak Jalanan Komunitas Rumah Pelangi

Medium long shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan anak jalanan dari bawah lutut hingga ke atas kepala. Visualisasi diambil saat sore hari dan memperlihatkan dua orang anak jalanan yang tampak berdiri di ruang terbuka sedang tertawa bersama dengan suasana kebersamaan yang hangat. Momen ini diambil ketika proses pembelajaran di Komunitas Rumah Pelangi sedang berlangsung. Penulis menggunakan teknik *medium long shot* untuk menunjukkan emosi dari tawa yang diperlihatkan oleh dua anak

jalanan dalam satu *frame*. Teknik pengambilan gambar *medium long shot* memungkinkan audiens dapat melihat subjek secara lebih dekat dibandingkan *full shot* dengan tetap memperlihatkan konteks visual mengenai keberadaannya serta fleksibel untuk berbagai adegan atau situasi (Nisa' Azzahro, 2023).

d. Medium Shot



Gambar 4. Medium Shot Sindy Anak Jalanan Yayasan Bagea

Medium shot merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan mulai dari pinggang hingga ke atas kepala. Biasanya teknik *medium shot* kebanyakan digunakan untuk pengambilan gambar saat sesi wawancara dengan narasumber. Visualisasi memperlihatkan seorang perempuan anak jalanan bernama Sindy yang sedang melakukan proses wawancara di halaman rumahnya. Proses pengambilan gambar dilakukan saat pagi hari, ketika kegiatan belajar Yayasan Bagea belum dimulai. Penulis menerapkan teknik *medium shot* ke berbagai narasumber yang ada dalam karya video *feature* agar audiens dapat melihat dan merasakan emosi yang disampaikan narasumber. Teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan ekspresi wajah serta gerakan tangan seseorang. Penggunaan teknik *medium shot* dapat dengan lebih jelas memperlihatkan kondisi seseorang dan membuat audiens seolah merasa keberadaannya sejajar dengan tampilan orang (Nisa' Azzahro, 2023).

e. Medium Close Up



Gambar 5. Medium Close Up Anak Jalanan Komunitas Rumah Pelangi

Medium close up merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan mulai dari dada hingga ke atas kepala. Penggunaan *medium close up* pada visualisasi anak jalanan yang sedang tertawa dapat menangkap ekspresi kebahagiaan. Pengambilan gambar ini dilakukan pada saat sore hari ketika berlangsungnya kegiatan belajar di Komunitas Rumah Pelangi. Penulis menggunakan teknik ini untuk menampilkan fokus perhatian terhadap ekspresi wajah seorang anak jalanan. Adegan ini dapat memperkuat sisi *human interest* dengan memperlihatkan visual yang dekat dan emosional dengan audiens. Teknik *medium close up*

memiliki kegunaan untuk menampilkan ekspresi wajah secara lebih jelas kepada audiens, sehingga dapat efektif dalam penyampaian emosi secara langsung (Nisa' Azzahro, 2023).

f. Close Up



Gambar 6. Close Up Anak Yayasan Bagea

Close up merupakan teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan mulai dari bahu hingga ke atas kepala. Pengambilan gambar dilakukan saat pagi hari memperlihatkan seorang anak ketika sedang mengikuti aktivitas pembelajaran di Yayasan Bagea. Anak tersebut terlihat sedang memperhatikan pembelajaran dengan rasa penuh ingin tahu. Penulis menerapkan teknik ini untuk menyoroti penampilan detail dan emosi pada wajah anak Yayasan Bagea. Selain itu, teknik ini juga dapat menghasilkan visualisasi yang kuat serta membuat audiens merasa lebih dekat dengan karakter yang ditampilkan. Teknik *close up* seringkali digunakan dalam memperlihatkan fokus ekspresi wajah dan menggambarkan sudut pandang psikologis seseorang secara mendalam (Nisa' Azzahro, 2023).

Camera Angle Pada Produksi Karya

Penerapan *camera angle* atau pemilihan sudut kamera saat pembuatan karya video feature yang dilakukan oleh penulis sebagai Director of Photography (DOP) dengan menentukan posisi kamera untuk melihat subjek. Pemilihan sudut kamera yang tepat harus dipertimbangkan sebaik mungkin agar mendukung cerita yang ingin disampaikan. Dengan penerapan teknik ini dapat memberikan sudut pandang dari berbagai shot dan pengaruh yang berbeda-beda terhadap emosional penonton pada sebuah karakter yang ada dalam video.

a. High Angle



Gambar 7. High Angle Komunitas Rumah Pelangi

High angle merupakan teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera yang diambil dari atas atau tempat yang lebih tinggi daripada objek. Penulis menggunakan teknik pengambilan gambar ini saat sore hari yang menunjukkan adegan keramaian anak-anak jalanan belajar di Komunitas Rumah Pelangi. Adegan ini berhasil memperlihatkan keseluruhan

aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Pelangi memberikan kesan sederhana serta hubungan antar subjek dalam satu *frame*. Penggunaan *high angle* ini juga memberikan kesan objek terlihat lebih kecil atau lemah dalam sebuah *frame* (Nisa' Azzahro, 2023).

b. Low Angle



Gambar 8. Low Angle Anak Komunitas Rumah Pelangi

Low angle merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan mengarahkan kamera dari bawah atau tempat yang lebih rendah daripada objek. Pada visualisasi diatas memperlihatkan anak-anak Komunitas Rumah Pelangi yang sedang bermain di atas Bandros yang terparkir milik Dinas Perhubungan Kota Bandung. Gambar diambil saat siang hari yang memperkuat tampilan visual cerah mendukung suasana anak-anak bermain. Penggunaan teknik ini juga dapat menghasilkan visualisasi yang menonjolkan keberadaan anak jalanan. Teknik *low angle* digunakan agar menciptakan efek visual yang lebih dinamis sehingga menambah daya tarik bagi audiens (Nisa' Azzahro, 2023).

c. Eye Level



Gambar 9. Eye Level Anak Yayasan Bagea

Eye level merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan mengarahkan kamera dengan posisi sejajar pada mata subjek. Penggunaan *eye level* digunakan dalam adegan yang menunjukkan anak-anak Yayasan Bagea mendapatkan hadiah setelah memenangkan lomba dapat menghasilkan visualisasi yang terkesan natural. Pengambilan gambar dilakukan pada pagi hari dengan pencahayaan yang alami memberikan kesan alami dan positif sehingga terasa lebih dekat bagi audiens. Sudut pandang ini memungkinkan audiens untuk melihat ekspresi bahagia anak-anak Yayasan Bagea dengan mencerminkan sudut pandang yang terasa akrab. Teknik pengambilan gambar *eye level* membuat audiens seolah merasa berada di ketinggian yang sama dengan mata subjek (Nisa' Azzahro, 2023).

Camera Movement Pada Produksi Karya

Camera movement atau pergerakan kamera merupakan teknik pengambilan gambar dengan menggerakkan kamera sehingga menghasilkan perubahan pandangan pada orang yang melihat. Dengan adanya penerapan *camera movement* atau pergerakan kamera dalam pembuatan video *feature* ini dapat menampilkan perubahan perspektif dalam satu shot pengambilan gambar. Selain itu, *camera movement* atau pergerakan kamera juga mengikuti aksi dari objek dan menciptakan transisi yang mulus serta visual yang menarik.

Pergerakan Kamera Statis:

a. Still



Gambar 10. Still Orang Tua Sindy Anak Jalanan Yayasan Bagea

Still atau biasa disebut dengan *static* adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera tidak bergerak atau diam. Pada adegan ini penulis menerapkan teknik *still* saat sesi wawancara kepada Ibu Sari, yang merupakan orang tua dari salah satu anak jalanan bernama Sindy. Pengambilan gambar dilakukan saat siang hari dengan berlatar tempat di halaman depan rumah Ibu Sari dengan memperlihatkan jelas pada ekspresi dan bahasa tubuh narasumber. Kamera diposisikan tidak bergerak dengan adanya bantuan tripod selama wawancara berlangsung untuk mempertahankan fokus pada visual serta menekankan informasi yang disampaikan dalam wawancara. Teknik *still* digunakan untuk pengambilan gambar yang stabil dengan fokus perhatian hanya pada objek di dalam *frame* (Martina, 2023).

b. Panning



Gambar 11. Pan Kantor Disdik Kota Bandung

Panning adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera secara mendatar (horizontal) dari kiri ke kanan dan begitupun sebaliknya dengan tetap berada pada satu titik poros. Pengambilan gambar dilakukan pada pagi hari di depan gedung Kantor Disdik Kota Bandung dengan gerakan mendatar dari kiri ke kanan. Hal ini dilakukan untuk memberikan penggambaran gedung Disdik Kota Bandung secara perlahan. Penulis menerapkan teknik ini

untuk memberikan visualisasi lingkungan agar tidak monoton. Teknik *panning* ini bertujuan dalam mengikuti serta memfokuskan penonton pada subjek yang bergerak secara horizontal (Lestari, 2022).

c. Tilting



Gambar 12. Tilt Kantor Dinsos Kota Bandung

Tilting adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera secara vertikal dari atas ke bawah dan begitupun sebaliknya dengan tetap berada pada satu titik poros. Visualisasi gedung depan Kantor Dinas Sosial Kota Bandung dilakukan pengambilan gambar dari arah bawah ke atas (*tilt up*) dengan perlahan. Pengambilan gambar ini dilakukan pada pagi hari dengan mengarahkan pandangan audiens pada satu bagian depan gedung Dinas Sosial Kota Bandung. Teknik pengambilan gambar *tilting* dilakukan untuk dimensi vertikal pada ketinggian objek (Lestari, 2022).

Pergerakan Kamera Dinamis

a. Crab



Gambar 13. Crab Miniatur Dinsos Kota Bandung

Crab adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera bergerak secara menyamping baik ke kiri maupun kanan. Pengambilan gambar dilakukan pada pagi hari di ruangan depan Dinas Sosial Kota Bandung. Penulis menerapkan teknik ini saat pengambilan gambar miniatur Dinas Sosial Kota Bandung secara horizontal dengan gerakan menyamping dari arah kiri ke kanan. Gerakan ini membuat perubahan pada latar belakang tanpa mengganggu fokus pada miniatur tersebut. Penggunaan teknik *crab* bertujuan untuk memperlihatkan keberadaan objek dengan mempertahankan komposisi awal dari visual dengan terdapat perubahan latar belakang (Lestari, 2022).

b. Track



Gambar 14. Track Tulisan Dinsos Kota Bandung

Track adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera mendekat maupun menjauhi objek yang menjadi fokus visual. Pengambilan gambar dilakukan pada pagi hari dengan adegan yang menyorot pada tulisan “Dinsos Kota Bandung” di dalam ruangan Kantor Dinas Sosial Kota Bandung. Penulis menerapkan teknik ini untuk memperjelas detail visual dengan gerakan kamera yang mendekati objek dengan perlahan (*track in*) sehingga dapat menarik perhatian audiens dan memperlihatkan elemen penting yang ada di dalam narasi. Penggunaan teknik *track* dilakukan untuk mempertegas lokasi serta memberikan kesan visual yang sinematik (Lestari, 2022).

c. Zoom



Gambar 15. Zoom Pengajar & Murid Yayasan Bagea

Zoom merupakan teknik pengambilan gambar dengan mengubah fokus dari lensa, baik dengan mendekat (*zoom in*) maupun menjauh (*zoom out*). Pengambilan gambar dilakukan pada pagi hari dengan memperlihatkan anak-anak di Yayasan Bagea yang sedang memegang hasil karya mereka setelah menyelesaikan kegiatan belajar. Penulis menerapkan teknik *zoom in* untuk memperlihatkan ekspresi wajah seluruh anak-anak serta pengajar di Yayasan Bagea.

Gerakan ini memperlihatkan ekspresi rasa bangga anak-anak dengan hasil karya yang telah mereka buat. Teknik *zoom* digunakan untuk mengatur tingkat kedekatan suatu gambar pada objek tanpa terjadinya perubahan pada posisi kamera sehingga dapat mengarahkan fokus audiens pada visual (Lestari, 2022).

d. Follow



Gambar 16. Follow Anak Jalanan di Perempatan Gerbang Tol Pasir Koja

Follow adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi seluruh kamera bergerak untuk mengikuti subjek yang sedang bergerak. Pengambilan gambar dilakukan siang hari saat beberapa anak jalanan menyebrangi jalan di perempatan gerbang Tol Pasir Koja untuk mulai mencari nafkah. Gambar tersebut memperlihatkan realitas dari kehidupan anak jalanan yang dapat membangun empati audiens agar lebih merasakan pengalaman anak jalanan tersebut. Teknik *follow* dilakukan dengan tujuan menjaga subjek tetap berada di dalam frame (Lestari, 2022).

e. Handheld



Gambar 17. Handheld Anak Yayasan Bagea

Handheld adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi seluruh kamera dipegang langsung oleh cameraman tanpa menggunakan alat bantu. Pengambilan gambar dilakukan saat pagi hari dengan memanfaatkan cahaya matahari. Gambar tersebut menampilkan adegan anak-anak Yayasan Bagea yang sedang berjalan bergandengan tangan di halaman depan Yayasan Bagea. Disini kamera bergerak mundur dan anak-anak bergerak maju untuk menciptakan kesan gerakan kamera yang lebih alami. Gerakan kamera yang sedikit goyah karena tidak menggunakan bantuan alat menambah rasa nyata pada audiens. Teknik *handheld* memiliki tujuan untuk menghasilkan gerakan kamera yang agak goyah, tapi mencerminkan visual secara alami (Haris & Manesah, 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil adalah simpulan dari penerapan teknik pengambilan gambar pada produksi video *feature* “Tangan Kecil, Pena Besar”, yaitu: (1) Pemanfaatan berbagai jenis *type of shot* atau ukuran gambar seperti *long shot*, *full shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up* dapat menghasilkan efek visual yang berbeda serta mendukung

penyampaian pesan yang lebih emosional dan komunikatif kepada audiens. (2) Pemanfaatan *camera angle* atau sudut pengambilan gambar seperti *high angle*, *low angle*, dan *eye level* dapat membangun dramatisasi visual serta memperkuat emosi dari subjek yang ada di dalam video *feature*. (3) Penerapan *camera movement* atau pergerakan kamera baik statis (*still*, *panning*, dan *tilting*) maupun dinamis (*crab*, *track*, *zoom*, *follow*, dan *handheld*) dapat menghasilkan gambar yang lebih natural dan alami sehingga menambah daya tarik visual dalam narasi video. (4) Kombinasi pencahayaan alami (*natural light*) untuk pengambilan gambar diluar ruangan (*outdoor*) dan penggunaan lighting tambahan seperti *key light* dan *fill light* di dalam ruangan (*indoor*) dapat menghasilkan tampilan visual yang jelas, estetik, dan sesuai mood.

DAFTAR REFERENSI

- Akhbar, B. M. (2023). Proses produksi pembuatan video cinematography wedding di Studio Ivory Photography Pekanbaru [Skripsi, tidak diterbitkan].
- Amelia Zamil, S., Kuswana, D., & Dewi, R. (2024). Peran Dompot Dhuafa dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Microlibrary. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(2).
- Haris, R. A. K., & Manesah, D. (2025). Analisis film "Penyalin Cahaya" dalam membangun suspense dengan teknik handheld. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.62383/misterius.v2i1.534>
- Khalim, M. N. (2022). Director of photography dalam pembuatan film pendek fiksi berjudul "Pada Waktunya" (Vol. 7, Issue 1). <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9>
- Lestari, F. A. (2022). Analisis teknik pergerakan kamera dalam video musik Bbibbi IU [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/64955/>
- Martina, D. (2023). Implementasi teknik camera movement pada pembuatan iklan wisata Pantai Karangbolong Kebumen [Tugas akhir, tidak diterbitkan].
- Mauludiah, F. F., & Kabelen, N. W. (2022). Video feature perpaduan budaya Candi Cetho. *Citra Dirga (Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia)*, 4(2), 72–81.
- Ningsih, M. S. (2021). Penerapan jenis feature human interest dalam kanal Cerita pada Tagar.id periode Desember 2020–Februari 2021 [Skripsi, tidak diterbitkan].
- Nisa' Azzahro, C. (2023). Teknik pengambilan gambar dalam pembuatan iklan Bubblebox Laundry "Baju Kotor Laundry" [Tugas akhir, tidak diterbitkan].
- Suhatmaja, D. D. P. (2021). Peran director of photography dalam membangun visual cerita dalam film pendek Linuwih [Tugas akhir, tidak diterbitkan].

- Ulwany, M. R. (2024). Bagaimana perilaku masyarakat dalam konsumsi konten video di media sosial 2024? GoodStats. <https://goodstats.id/article/bagaimana-perilaku-masyarakat-dalam-konsumsi-konten-video-di-media-sosial-2024-tulAZ>
- Utami, N. R., & Sumbar, D. U. (2025). Efektivitas pembuatan video konten digital di media sosial untuk promosi peningkatan branding marketing Universitas Bina Darma. Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIP Universitas Lampung, 4(1), 55–61. <https://doi.org/10.23960/ELA>
- Zaldi, N. (2023). Implementasi teknik pengambilan gambar dalam pembuatan video klip lagu “Used to Be” karya Eternals Music